

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap masyarakat tinggal dalam sebuah lingkungan dengan sebuah kebudayaan serta bahasanya masing-masing. Keempat hal tersebut saling berkaitan, karena lingkungan akan membentuk tiga hal, yaitu (1) temperamen etnis tertentu, yang terpengaruh keadaan dan lingkungan dan (2) memengaruhi penggunaan bahasa lokal, dan (3) dorongan sosial untuk mencapai harapan baru. (Endaswara, 2015:16) oleh sebab itu, tidak heran jika muncul suatu kebudayaan, maupun fenomena berbahasa yang identik pada masyarakat tertentu.

Bahasa dianggap sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan bermasyarakat setiap makhluk hidup di dunia ini. Dalam kamus linguistik karya Kridalaksana dalam Baehaqie (2013:6) dinyatakan bahwa pada hakikatnya bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama berinteraksi, dan beridentifikasi diri. Dalam realisasinya, bahasa berwujud satuan-satuan kebahasaan, yang terdiri atas fon, fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Bahasa dalam linguistik memiliki sifat-sifat tertentu sebagaimana menurut Baehaqie (2013:8) yaitu, merupakan sistem ujar, sistematis, ada umumnya manusuka (arbitrer), konvensional, bervariasi, universal, dan lain-lain. Selain itu dalam dunia nyata pun terdapat relativitas bahasa. Dalam hal gramatika bahasa tertentu misalnya bahasa Arab dan bahasa Perancis, dalam kata benda atau

nominanya terdapat jenis kelamin sedangkan dalam bahasa yang lainnya seperti bahasa Indonesia tidak dikenal jenis kelamin atau jantina. Dalam bahasa Arab, Perancis, dan Inggris pada kata kerja atau verbanya melekat tensis kala; sedangkan dalam bahasa Indonesia dan Jawa tidak demikian. Sebagai penjas, dapat dicontohkan bahwa dalam bahasa Arab terkait dengan nomina atau isim terdapat *isim muzakar* ‘nomina laki-laki’ seperti *mudarrisun* ‘guru’ dan *kursiyyun* ‘kursi’. Selain itu terdapat pula *isim muannas* ‘nomina perempuan’ seperti *sabburotun* ‘papan tulis’ dan *syajarotun* ‘pohon’. Adapun dalam bahasa Perancis misalnya berkenaan dengan tensis atau perubahan kata kerja menurut subjek dan waktu terdapat *present* ‘bentuk sekarang’, *future* ‘bentuk akan datang’, dan *passe compose* ‘bentuk lampau’.

Pandangan mengenai relativitas bahasa (*linguistic relativity*) menurut Benjamin Lee Whorf dalam Baehaqie (2013:10) dikatakan dalam tesisnya bahwa terdapat tiga hal penting, yaitu (1) semua proses berpikir itu dilakukan dengan bahasa (Jawa, Sunda, Indonesia, Mandarin, Jepang dan sebagainya) (termasuk bahasa Bawean); (2) semua bahasa memberikan pandangan atau realita dari penuturnya; (3) pandangan ihwal realita yang dibentuk oleh bahasa itu berbeda-beda. Adanya relativitas bahasa mencerminkan relativitas budaya masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan. Artinya adanya perbedaan budaya masyarakat dalam etnis tertentu sudah tampak dalam karakteristik bahasanya. Adakalanya dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris masyarakat mencerminkan bahwa masyarakat penutur bahasa itu cenderung memperhatikan waktu. Wajar saja jika bagi penutur asli bahasa Inggris *time is money* ‘waktu adalah uang’, sedangkan

bagi penduduk asli Arab ada pandangan bahwa *alwaqtu asmanu minazzahab* ‘waktu itu lebih berharga daripada emas’, sebagaimana diketahui bahwa emas lebih tinggi nilainya daripada uang. Dengan demikian dilihat dari bahasa yang dituturkannya dapat dikatakan bahwa kedua bangsa itu (relatif) lebih menghargai waktu dibandingkan bangsa-bangsa lain.

Hal demikian juga berlaku pula di Indonesia, setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan berbahasa khususnya dalam peribahasannya. Prayitno (2013:5) pada masyarakat tutur Jawa, terdapat kalimat *ajining dhiri saka kedaling ati*, *ajining salira saka busana* yang memiliki arti ‘harga diri seseorang tercermin pada ucapannya, kemolekan seseorang terletak pada busana dan bagaimana ia mengenakannya’ dari peribahasa tersebut tercermin bagaimana kearifan masyarakat Jawa yang senantiasa menjaga pembicaraannya agar tidak menyinggung orang lain, juga bagaimana orang Jawa senantiasa pula menjaga cara berpakaian untuk terlihat sopan di depan orang lain. Peribahasa tersebut juga menggambarkan bahwa masyarakat Jawa menganggap bahwa bertutur kata yang baik dan berperilaku yang sopan lebih utama daripada mempercantik dan mempertampan diri. Begitu pula dalam bahasa Bawean yang menjadi objek penelitian ini, terdapat pula kalimat (peribahasa) yang erat kaitannya dengan masyarakat tutur Bawean, yakni *ajhak carana kotempa acheppur ka lengghung* yang memiliki arti ‘jangan seperti kura-kura yang menceburkan diri ke sungai’ peribahasa tersebut berkaitan dengan masyarakat Bawean saat ini yang senang merantau atau sebagian besar profesinya sebagai perantau. Oleh karena itu muncullah peribahasa yang berupa larangan bahwa jangan seperti kura-kura yang

sudah menceburkan diri ke sungai, jika sudah menceburkan diri ke sungai maka ia tidak akan tahu lagi apa yang ada di belakangnya. Hal tersebut diibaratkan warga Bawean yang harus senantiasa memberikan kabar kepada keluarganya ketika ia berada di perantauan, sekalipun sudah merasa nyaman dengan dunia perantauannya janganlah lupa dengan kampung halaman, yakni Bawean.

Berbagai penjelasan di atas sudah menyentuh ke area peribahasa, karena memang peribahasa adalah salah satu bentuk fenomena berbahasa yang sangat lekat dengan kearifan lokal masyarakat tuturnya. Namun sebelum itu peneliti akan mengulas sedikit mengenai peribahasa. Peribahasa secara leksikologis adalah (i) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, perumpamaan, ungkapan); (ii) ungkapan atau kalimat ringkas padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. (Depdikbud dalam Pateda, 2010:230)

Pada kehidupan sehari-hari, kadang-kadang manusia tidak berkata terus terang. Bahkan kadang-kadang hanya menggunakan isyarat tertentu. Hal seperti ini terjadi karena mengharapkan sesuatu, mengejek, membandingkan, dan menasehati. Ejekan, harapan, nasihat, dan perbandingan tersebut, tidak dikatakan secara terus terang, bahkan kadang-kadang menggunakan urutan kata yang jauh dari apa yang ingin dikatakan. Misalnya, untuk menasehati seseorang agar tidak makan ikan banyak, dikatakan, “kalau kamu makan ikan banyak, nanti perutmu akan cacingan.” Urutan kata perutmu akan cacingan tentu mengerikan bagi pendengar. Seorang ibu hamil dinasehati, “jangan duduk di pintu!” Mengapa?

Sebagai bahan perbandingan menurut orang-orang tua di Gorontalo, urutan kata jangan duduk di pintu bermakna ibu yang hamil tadi akan susah melahirkan. Padahal urutan kata jangan duduk di pintu maksudnya bisa mudah jatuh (rumah dulu tinggi-tinggi, bertangga, dan hanya terbuat dari kayu), mudah kena batu, dan mudah tersenggol orang yang lewat/melewati pintu itu. Agar nasihat itu dituruti oleh sang ibu, maka kalimat tersebut diasosiasikan dengan kesulitan melahirkan, dan asosiasi antara pintu rumah dan pintu melahirkan. Nasihat tadi tidak dikatakan terus terang.

Manusia pada dasarnya tidak mau berterus terang, oleh karena itu lahirilah apa yang disebut peribahasa. Makna peribahasa sulit untuk diterka, karena makna yang tersurat bersifat samar-samar, harus menghubungkannya terlebih dahulu dengan makna sebenarnya. Orang dituntut untuk memahami makna setiap kata yang membentuk peribahasa, orang dituntut untuk menerka makna kiasan yang terdapat di dalamnya. Makna, bukan kumpulan setiap kata, tetapi makna simpulan peribahasa tersebut. Selanjutnya orang dituntut untuk tanggap mengasosiasikannya dengan makna yang tersirat, dan orang pun dituntut untuk dapat membandingkan dengan kenyataan sebenarnya.

Setiap bangsa memiliki sejumlah peribahasa. Berapa banyak peribahasa yang dimiliki setiap bangsa bergantung pada kekayaan rohani dan budaya pemakai bahasa yang bersangkutan. Dengan demikian ada bangsa yang memiliki banyak peribahasa, dan ada pula bangsa yang hanya memiliki sedikit peribahasa. Dihubungkan dengan makna, persoalannya bukan pada banyak dan sedikitnya peribahasa, tetapi yang menjadi persoalan yakni, apakah orang-orang tersebut

mengerti makna yang tersirat di dalam setiap peribahasa? Hal demikian yang melatarbelakangi peneliti untuk menulis penelitian yang berkaitan dengan peribahasa. Sebagai salah satu alat yang dapat membantu suatu masyarakat tutur tertentu dalam memahami peribahasanya karena tidak setiap orang dalam sebuah masyarakat paham betul mengenai makna dari setiap peribahasa, bahkan peribahasa dari daerah atau masyarakat tuturnya sendiri. Penelitian mengenai fenomena kebahasaan ini (peribahasa) mengambil objek di Bawean dalam artian peribahasa Bawean yang akan menjadi objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan membahas beberapa ulasan mengenai Bawean, baik dari asal usul wilayahnya, kependudukan hingga penyebaran kebahasaannya serta mengenai peribahasa Bawean.

Usman (1992:25) menjelaskan bahwa Bawean merupakan sebuah pulau kecil yang dikelilingi oleh pulau-pulau lebih kecil lagi, seperti pulau selayar, manumik, noko, gili, nusa, karangbila, dan pulau cina. Pulau yang luasnya $\pm 200 \text{ KM}^2$ ini berada kurang lebih dua belas mil laut atau 120 KM berada di sebelah utara kota Gresik. Bawean sebelumnya sempat berada di bawah kekuasaan kabupaten Surabaya, namun sejak tahun 1974 Bawean sudah berpindah kekuasaan menjadi bagian dari wilayah kabupaten Gresik.

Pulau Bawean terdiri atas dua kecamatan, 30 desa dan sekitar 143 dusun atau kampung. Kedua kecamatan itu ialah kecamatan Sangkapura, dan Tambak. Kecamatan Sangkapura dibagi menjadi 17 desa yaitu, Komalasa, Lebak, Bululanjang, Sungai Teluk, Kota Kusuma, Sawahmulya, Sungairujing, Daun, Sidogedung Batu, Kebunteluk Dalam, Balikterus, Gunungteguh, Patarselamat,

Pudakit Timur, Pudakit Barat, Suwari, dan Dekatagung. Sedangkan kecamatan Tambak meliputi desa Telukjatidawang, Gelam, Sokaoneng, Kalompang-Gubuk, Sukalila, Pakalongan, Tambak, Grejek, Tanjung Ori, Paromaan, Diponggo, Kepuhteluk, dan Kepuhlegundi. Usman (1992:25).

Menurut Latif dan Rasyadi (2003:2) Menyatakan bahwa Secara umum masyarakat Bawean dikenal dengan dua sebutan, yaitu: orang Bawean dan Orang Boyan. Sebutan Boyan biasa dipakai di negara tujuan merantau (Singapura dan Malaysia, sedangkan sebutan untuk orang Bawean digunakan di pulau Bawean dan di wilayah Indonesia pada umumnya). Sedangkan menurut Usman, terdapat beberapa nama yang digunakan dalam penyebutan pulau Bawean seperti yang dijelaskan dalam bukunya (1992:136) bahwa terdapat sembilan sebutan untuk pulau Bawean diantaranya adalah Pulau Majdi, Pulau Majeti, Pulau Baweyan, Pulau Bawean, Pulau Boyan, Pulau Datuk (Dato), Pulau Puteri, Pulau Tripardikan, Pulau NU. Masing-masing nama tersebut memiliki cerita tersendiri hingga muncul nama-nama demikian.

Pulau Majdi, sebutan pulau Majdi ini berasal dari bahasa Arab, yakni kata “Majdi” yang artinya ‘uang logam’. Terdapat di kitab kuno berbahasa Arab yang masih dimiliki oleh beberapa sesepuh di Bawean. Penamaan Majdi yang berarti uang logam tersebut dikarenakan bentuk pulau Bawean yang menyerupai keping uang logam. Pulau Bawean juga disebut sebagai Pulau Majeti, penyebutan tersebut berasal dari kisah Aji Saka yang menyebut pulau Bawean dengan sebutan pulau Majeti. Pulau yang dijadikan sebagai persinggahannya dan kedua penakawannya yakni Dora dan Sambeda.

Pulau Baweyan, nama pulau Baweyan ini terdapat dalam literatur kuno, yaitu kitab Asrar yang akhirnya dikenal dengan sebutan Buku Jangka Jayabaya. Disebutkan dalam kitab itu bahwa “Pulau Baweyan” merupakan batu loncatan imigran Arab-Muslim sebelum masuk ke pulau Jawa pada abad ke tujuh masehi. Nama selanjutnya adalah Pulau Bawean, sebutan pulau Bawean digunakan sebagai pengganti dari pulau Majdi atau Majeti. Mulai dipakai sejak armada kerajaan Majapahit terdampar di tengah laut karena badai dahsyat dalam usahanya untuk menyukseskan sumpah palapa. Kemudian mereka selamat karena mendarat di pulau yang asing bagi mereka. Sejak itu mereka menyebut pulau itu menjadi pulau Bawean yang ternyata dipakai sampai sekarang.

Pulau Boyan, yang peyebutannya berasal dari bahasa Arab *Bayan* yang memiliki arti ‘bersinar’. Hal tersebut dikarenakan orang asing atau orang kulit putih kesulitan untuk mengucapkan “Bawean” karena pengaruh lughatnya. Sehingga dengan seenaknya mereka menyebut “Boyan” sebagai pengganti “Bawean”. Begitu juga putera-putera Bawean yang lahir dan dibesarkan di Malaysia atau Singapura yang lisannya juga telah dipengaruhi oleh bahasa Inggris. Maka lahirlah “Kampung Boyan” di Malaysia, “Pondok Boyan” di Singapura, suku Boyanese yang kemudian disebut Pulau Boyan.

Pulau Datuk (Dato), pulau Datuk adalah sebutan sopan atau halus untuk pulau Bawean di masa silam. Seorang penduduk asli Bawean yang sudah lama merantau di negeri orang, tidak akan berani mengucapkan pulau Bawean di tengah laut. Ketika mereka melihat pulaunya remang-remang dari atas perahu atau kapal yang ditumpanginya, mereka menyebut “Pulau Datuk” sudah kelihatan.

Baru setelah menginjakkan kakinya ke daratan, ia berani mengucapkan “Pulau Bawean”.

Pulau Puteri, sebutan ini mula-mula dipopulerkan oleh para wartawan koran dan majalah di pulau Jawa. mereka juga seenaknya menyebut nama lain dari pulau Bawean. Mereka menulis dan menyimpulkan bahwa dengan banyaknya kaum lelaki yang merantau, maka yang tertinggal di pulau hanyalah kaum hawa. Hal tersebut yang menjadi dasar munculnya sebutan pulau Puteri, ini terjadi terutama pada tahun 1930-an.

Pulau Tripardikan, nama ini diberikan oleh Drs. Isa Moekti, Pembantu Bupati Daerah Tingkat II Gresik wilayah kerja Bawean. Pejabat asal kota Surabaya tersebut bertugas di Bawean selama 2 tahun 6 bulan sejak tanggal 20 februari 1984 sampai dengan 29 oktober 1986. Di tengah-tengah kesibukan di wilayah kerjanya itu, tampaknya beliau menangkap potensi pulau Bawean dari sisi khusus, yakni (1) pulau Bawean lebih menonjol kegiatan keagamaannya. Di sana-sini terlihat pondok dan santri. (2) banyak objek wisata yang belum dibuka, yang cukup menarik untuk dijadikan tempat wisata. (3) pendidikan pun cukup maju, setidaknya bergerak untuk maju. (4) Bapak Isa Moekti juga menilai kegiatan rakyat yang perlu dilestarikan dan dikembangkan adalah anyaman dan tikarnya. Sehingga beliau menyimpulkan bahwa Bawean merupakan pulau santri, pariwisata, pendidikan, dan anyaman. Yang kemudian diucapkan dalam singkatan Tripardikan.

Pulau NU, sebutan pulau NU berasal dari sebutan seorang wartawan majalah editor Choirul Anam yang menyimpulkan bahwa Bawean sangat tepat dijuluki sebagai pulau NU. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Bawean adalah beraliran Nahdlatul Ulama dan terdapat 262 mushalla, 105 masjid Jamik (Masjidnya NU), 67 MINU (Madrasah Ibtidaiyah NU), 12 Sekolah Menengah NU, dan 12 pesantren. Semuanya sebagai sarana ibadah dan pendidikan rakyat NU Bawean. Penyebutan ini pun sudah dinyatakannya dalam majala AULA Nomor 44 bulan Agustus 1986.

Pulau Bawean merupakan pulau persinggahan dari berbagai etnik, sehingga para pendatang tersebut berbaur menyatu dalam bermasyarakat. Seperti yang dikatakan Usman (1992:26) bahwa jika ditelusuri asal-usulnya penduduk Bawean benar-benar berasal dari banyak suku bangsa. Ada yang berasal dari Sulawesi, Bugis, Palembang, Jakarta, Solo, Madura, Banjarmasin, Brondong, dan lain-lain. Kemajemukan asal-usul Bawean ini ditandai pula dengan beragamnya penggunaan kosa kata yang terdapat pada bahasa (daerah) Bawean. Untuk sebutan ayah saja salah satu kampung di sebuah desa terpelosok beraneka macam. Hal ini mengindikasikan bahwa sang ayah yang berasal dari keturunan yang tidak sama asal daerahnya. Misalnya dalam menyebutkan kata “Ayah” terdapat beberapa sebutan yang berbeda, yakni menggunakan kata *aba*, *abah*, *abe* yang dipengaruhi oleh bahasa Palembang atau Arab, *owak*, *puwak*, *wak*, *puwang* dengan pengaruh dari Mandar, *emmak*, atau *mak* dari Solo atau Sulawesi; *buppak*, *eppak* pengaruh dari Madura; *bapak*, *pak*, dari Melayu; *papa*, *bapa* dari Jawa, *rama*, atau *ama* dengan pengaruh dari Kalimantan dan Jawa. (Usman, 1992:26).

Berbagai pengaruh bahasa dari berbagai etnik pendatang yang menetap di Bawean tidak membuat Bawean kehilangan jati diri bahasanya karena bahasa Bawean pun memiliki tingkatan bahasa layaknya bahasa Jawa, Madura, Batak dan bahasa daerah yang lainnya. Seperti yang disebutkan Albiladiyah (2010:38) Bahwa bahasa Bawean disebut *Bhesa Bhebien* yang terdiri dari tiga tingkatan (*tello téngkatan*), yaitu tingkat dasar, tidak berbahasa halus maupun sedang (*Ta' Abhesa*) termasuk tataran bahasa paling rendah yang digunakan antar teman sebaya atau sepermainan, setengah halus, sedang (*Abhesa*) termasuk tingkatan menengah yang dipakai antara orang pertama dengan pihak kedua yang tingkatannya hampir sama namun dihormati, dan bahasa halus (*Abhesa Alos*) termasuk tingkatan paling tinggi dibandingkan kedua tingkatan sebelumnya, dipakai oleh orang pertama yang status, derajat, atau tingkatannya lebih rendah, terhadap orang kedua, orang yang dihormati. Misalnya antara anak atau orang tua yang lebih muda terhadap orang tua, murid terhadap guru, santri terhadap ustadz, anak terhadap orang tuanya, bahawan terhadap atasannya dan seterusnya.

Albiladiyah (2010:40) juga menyatakan bahwa orang-orang tua dahulu selalu mengajarkan tentang sikap dan tindakan secara lisan, salah satunya adalah dalam bentuk peribahasa. Peribahasa yang digunakan tentu saja memiliki kekhasan tersendiri sebagaimana keunikan bahasa bawean yang telah peneliti bahasa sebelumnya. Selain itu tentu saja peribahasa Bawean sarat akan unsur budaya masyarakat Bawean. Hal demikian pula yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti peribahasa khususnya peribahasa Bawean.

Peneliti telah melakukan observasi ke Bawean dengan mengambil beberapa sampel peribahasa Bawean. Peneliti menemukan bahwa Peribahasa Bawean sarat akan nilai sosial dan budaya dari masyarakat tutur Bawean itu sendiri, beberapa peribahasa Bawean berisi petuah ataupun gambaran-gambaran yang menjelaskan bagaimana masyarakat Bawean pada umumnya. Hal tersebut pula yang mendukung peneliti untuk melanjutkan penelitian ini mengenai peribahasa Bawean. Selain itu, ketika melakukan observasi peneliti juga menemukan beberapa kesulitan di antaranya adalah referensi buku yang berkaitan dengan peribahasa Bawean. Oleh karena itu, peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat membantu pembaca khususnya masyarakat Bawean dan para peneliti selanjutnya sebagai sumber pustaka mengenai peribahasa Bawean. Dengan beberapa kesulitan di atas, peneliti menetapkan untuk menjadikan masyarakat Bawean (penutur peribahasa) yang berasal dari desa Daun di kecamatan Sangkapura dan desa Tambak di kecamatan Tambak sebagai sumber data primer yang kemudian dilengkapi dengan data sekunder berupa buku-buku yang di dalamnya mencantumkan peribahasa-peribahasa Bawean.

Peribahasa Bawean yang telah didapat, nantinya akan dianalisis mengenai jenis peribahasa, dan makna idiomatikal dari peribahasa tersebut. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penutur yang menggunakan peribahasa (Bawean). Peneliti memfokuskan penelitian pada pendeskripsian makna idiomatikal terhadap peribahasa Bawean. Hal ini dikarenakan apabila diambil semua jenis makna di atas sebagai objek penelitian, maka jangkauan penelitian akan sangat luas. Oleh karena itu,

jangkauan penelitian kajian semantik ini dibatasi hanya kepada pendeskripsian makna idiomatikal yang terdapat pada masing-masing peribahasa Bawean. Peneliti membutuhkan makna idiomatikal dari peribahasa Bawean yang didapat untuk mendeskripsikan makna (idiomatikal) peribahasa kemudian akan dikaitkan dalam bentuk representasi kearifan lokal khususnya dalam petuturan masyarakat Bawean kabupaten Gresik dengan adanya penggunaan peribahasa Bawean dalam komunikasi sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana jenis-jenis peribahasa Bawean yang digunakan sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Bawean kabupaten Gresik?
2. Bagaimana makna idiomatikal pada peribahasa Bawean sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Bawean kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis peribahasa Bawean yang digunakan sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Bawean kabupaten Gresik.

2. Mendeskripsikan makna idiomatikal pada peribahasa Bawean sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Bawean kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian dengan kajian semantik ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian semantik selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami jenis, makna idiomatikal yang terkandung dalam peribahasa Bawean.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan atau pengetahuan pembaca tentang teori yang mengkaji jenis, makna idiomatikal pada peribahasa Bawean sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Bawean kabupaten Gresik.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan bidang ilmu semantik, baik dari teori makna idiomatikal maupun jenis makna yang lain. Selain itu diharapkan pula penelitian ini dapat mendukung perkembangan ilmu semantik yang berkaitan dengan peribahasa Bawean.

2.1 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini adalah setiap peribahasa memiliki jenis yang tidak semua orang dapat memahami maksud penuturannya. Setiap peribahasa diungkapkan bukan hanya percuma tetapi memiliki makna dan merepresentasikan kearifan lokal masyarakat penuturnya. Setiap masyarakat tutur memiliki kebudayaan terutama kebudayaan lisan berupa peribahasa yang identik pada masing-masing daerah. Setiap peribahasa memiliki keterkaitan dengan kebudayaan masyarakat tuturnya, hal tersebut pula yang dapat dijadikan peneliti sebagai cara untuk menggali makna dari peribahasa yang diteliti. Peneliti berasumsi bahwa pada setiap peribahasa terutama peribahasa dalam bentuk bahasa daerah (Bawean) mengandung makna idiomatikal yang merepresentasikan kearifan lokal yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan kemasyarakatan Bawean.

2.2 Definisi Operasional

1. Semantik

Semantik adalah istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. (Chaer, 2013: 2). Pada penelitian ini menggunakan kajian semantik digunakan sebagai alat untuk menganalisis peribahasa Bawean, dalam hal ini lebih difokuskan pada makna idiomatikal yang merupakan ranah dari semantik.

2. Peribahasa

Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu; ungkapan atau kalimat ringkas, padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. (Depdiknas, 2016). Peribahasa yang diteliti pada penelitian ini adalah peribahasa Bawean, berasal dari masyarakat Bawean dengan menggunakan bahasa Bawean.

3. Bawean

Bawean merupakan sebuah pulau kecil yang dkitari pulau-pulau yang lebih kecil lagi seperti Pulau Selayar, Mamuruk, Noko, Gili, Nusa, Karangbila, dan Pulau Cina. dihuni 68 ribu jiwa dengan mata pencaharian penduduk sebagian besar nelayan dan bertani yang tergabung dalam satu suku bangsa yakni suku Bawean. (Usman, 1992:25)

4. Makna Idiomatikal

Makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. (Chaer, 2013: 75-76) Makna idiomatik dapat ditemukan di dalam ungkapan dan peribahasa. (Djajasudarma, 2013:20) Makna idiomatik ditemukan pula dalam peribahasa Bawean baik berupa kata, frasa, maupun kalimat.

5. Representasi

Istilah representasi mengacu pada bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya. Menurut Eriyanto dalam Badara (2012: 56) representasi penting dalam dua hal, pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan.

6. Kearifan Lokal

Menurut Yunus (2014: 37) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Menurut Unayah dan Sabarisman (2016:7) menyatakan bahwa bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat terdiri dari enam dimensi, yaitu: Pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal.